

BAB I

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kesatuan yang dibangun di atas keberagaman budaya. Bangsa Indonesia sangat heterogen karena terdiri dari berbagai etnik, bahasa, agama dan kebudayaan. Suatu hal yang membanggakan bagi kita sebagai rakyat Indonesia, karena keberagaman tersebut bersatu dalam satu ikatan, yaitu NKRI. Sudah selaknyalah keberagaman tersebut dijadikan sebagai modal untuk membangun negeri ini.

Kebudayaan merupakan salah satu aspek yang turut memperkaya keberagaman bangsa Indonesia. E.B. Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai “kebulatan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat kebiasaan dan kapabilitas serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat” (Huky, 1987, hlm. 67-68). Kebudayaan suatu masyarakat akan berbeda dengan kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat lainnya karena kelahiran suatu kebudayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis tempat tinggalnya.

Salah satu bentuk kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat adalah upacara adat. Di dalam masyarakat Sunda khususnya, tampak bahwa perjalanan hidup manusia tidak terlepas dari adanya upacara ritual yang menyertainya, misalnya pernikahan, kelahiran, kematian maupun dalam masalah pertanian. Upacara adat yang dilaksanakan sangat berkaitan erat dengan pandangan hidup mereka. Dalam hal ini upacara adat direfleksikan sebagai bentuk hubungan manusia dengan sesamanya dalam konteks hubungan sosial, dengan Tuhan, maupun hubungan manusia dengan alam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Garna (2008, hlm. 187) bahwa:

Pandangan hidup orang Sunda mengandung berbagai hal tentang manusia sebagai pribadi, hubungan manusia dengan lingkungan masyarakat, dengan alam dengan Tuhan, dan tentang hakekat manusia dalam mengejar kemajuan rokhaniah dan kepuasan batiniah.

Perkawinan adalah suatu yang sakral, agung, dan monumental bagi setiap pasangan hidup. Karena itu, perkawinan bukan hanya sekedar mengikuti agama

dan meneruskan naluri para leluhur untuk membentuk sebuah keluarga dalam ikatan hubungan yang sah antara pria dan wanita, namun juga memiliki arti yang sangat mendalam dan luas bagi kehidupan manusia dalam menuju bahtera kehidupan seperti yang dicita-citakannya. Kini, meski budaya barat banyak merasuki seluruh sendi kehidupan masyarakat di Indonesia, pesta perkawinan tradisional seakan malah menjadi kian marak. Bagaikan mode, pesta perkawinan tradisional merambah dari kampung-kampung kumuh ke daerah pemukiman elit, sampai hotel-hotel berbintang lima, dan gedung-gedung pertemuan yang sangat megah. Masing-masing orang memeriahkan pesta perkawinan keluarga mereka sesuai asal muasal mereka, Jawa, Sunda, Bali, Sumatra dan sebagainya. Ada yang melakukan perkawinan adat secara lengkap, dimana semua peralatan pesta maupun urutan acaranya dilaksanakan secara utuh. Tapi, ada sebagian orang yang mencuplik upacara keadatannya sebagian-sebagian sesuai kemampuan dan selera mereka (Artatie Agoes, 2001, hlm. 1)

Ada beragam budaya ataupun adat-istiadat dari tiap-tiap kelompok masyarakat dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Setiap kelompok masyarakat memiliki lingkungan sosialnya masing-masing yang terus melekat secara turun temurun dari nenek moyangnya terdahulu. Sehingga tidak heran bila saat ini kita menjumpai berbagai adat istiadat ataupun kebudayaan dalam memperingati peristiwa penting dalam kehidupan di Nusantara, salah satunya perkawinan. Dalam kehidupan manusia, perkawinan merupakan peristiwa yang sangat penting dan memiliki nilai yang sangat sakral. Melalui perkawinan, seseorang akan melepaskan dirinya dari lingkungan keluarganya untuk mulai membentuk keluarga yang baru. Begitu pentingnya momen sebuah perkawinan, sehingga setiap orang umumnya menginginkan merayakan momen itu dalam sebuah upacara yang sakral dan meriah, dengan melibatkan para kerabat dan unsur masyarakat lainnya (Sudarto, 2010, hlm. 2)

Penyelenggaraan upacara adat tradisional sangat penting bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan. Maksud dan tujuan penyelenggaraan upacara adat tradisional sebagai ungkapan rasa syukur terhadap

Tuhan Yang Maha Esa, serta para leluhur yang telah melimpahkan karunianya (pelantaran dari leluhur yang bersemayam di sekelilingnya). Pelaksanaannya dilakukan sebagai wujud penghormatan atas budaya warisan nenek moyang yang turun-temurun harus dilestarikan. Salah satu alasan dan tujuan dari pelaksanaan upacara tradisional adalah sebagai penguat nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang telah ada. Dengan demikian, upacara adat tradisional dapat membangkitkan rasa aman, nyaman bagi setiap warga masyarakat di lingkungannya, dan dijadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari (Supanto, 1992, hlm. 221-22). Pelaksanaan upacara adat tradisional seharusnya dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi yang dianut secara tradisional dari generasi satu ke generasi berikutnya. Oleh karenanya, upaya mengkaji dan memahami makna di balik simbol-simbol dalam sebuah tradisi perlu dilakukan (Budiono Herusatoto, 2008, hlm. 48).

Upacara adat *Mapag Panganten* dari masa pertumbuhannya hingga sekarang semakin diminati masyarakat Sunda di Jawa Barat, khususnya Kota Bandung. Hampir di setiap desa maupun kota, baik itu kelas bawah maupun kelas atas, setiap perayaan perkawinan selalu menggunakan upacara adat *Mapag Panganten*. Keberadaan seperti ini seakan-akan menjadi suatu keharusan dan menjadi ciri khas salah satu kesenian dari Jawa Barat. Masyarakat Sunda sebagai pendukung upacara adat tersebut, terus melaksanakannya sampai sekarang.

Upacara Adat *Mapag Panganten* salah satu bagian ritual yang menjadi bagian seluruh rangkaian adat perkawinan dalam masyarakat Sunda. Secara etimologis, kata *mapag* dalam bahasa Sunda berarti menjemput atau menyambut, dan *panganten* pengantin. Dahulu upacara adat *Mapag Panganten* dilaksanakan ketika menyambut kedatangan pengantin pria, karena pada umumnya upacara perkawinan masyarakat Sunda dilaksanakan di kediaman keluarga pengantin perempuan. Akan tetapi sekarang banyak yang menggunakan upacara adat *Mapag Panganten* setelah selesai acara ijab kabul.

Perkembangan kebudayaan dan kesenian tradisi tergantung pada masyarakat pendukungnya, artinya di satu sisi budaya dan kesenian tradisi hidup

dan berkembang sangat dipengaruhi oleh karakteristik dan nilai-nilai sosial yang berkembang pada masyarakat secara umum. Upacara adat *Mapag Panganten* sangat berperan penting, menurut Wahyu Suherman, upacara adat *mapag panganten* sangat berperan penting bagi kehidupan tatanan sosial kemasyarakatan, utamanya dalam mengaktualisasikan rasa syukur terhadap keberhasilan sesuatu yang telah dicapai, sesuai dengan perkembangan fungsi yang terus berlangsung hingga kini. Upacara adat *mapag panganten* dalam sejarah perkembangannya sekarang lebih kebutuhan estetikanya, lebih ditonjolkan unsur-unsur yang ada didalam upacara *mapag panganten*, di antaranya ada *lengser*, *umbul-umbul*, *payung*, *baksa*, dan *tari persembahan* (merak, badaya, dan rampak kendang). Dalam upacara *mapag panganten* biasa menghadirkan *lengser* sebagai pemimpin dalam penyambutan calon pengantin, meskipun pada awalnya bahwa fungsi *lengser* itu *petua* adat yang memimpin dalam setiap kegiatan sosial masyarakat Sunda. fungsi *lengser* dalam upacara *mapag panganten* hanya sebagai penghibur, biasanya didampingi dengan *Si ambu* untuk meramaikan suasana dalam penyambutan calon pengantin. Pada zaman sekarang mengalami pergeseran dari fungsi *lengser* dalam arti kata *lengser* di sini selain pemimpin juga sebagai penghibur dalam upacara adat *mapag panganten* (hasil wawancara dengan Wahyu Suherman, 8 Januari 2017, pukul 15.15 WIB)

Dalam *galura* (upacara) adat *Mapag Panganten* kaya dengan berbagai atraksi seni dan melibatkan banyak seniman. Ada aneka tarian dan salah satunya adalah Tari Merak (Tarian ini menggambarkan gerakan burung merak yang sedang memamerkan keindahan bulu sayapnya yang memiliki gradasi aneka warna), seni *karawitan*, *bodoran* (komedi), pelajaran tentang kehidupan yang ditunjukkan simbol-simbol kesenian, dan lain-lain. Salah satu yang menarik perhatian dalam upacara adat *Mapag Panganten* adalah *lengser* yang merupakan salah satu tokoh dalam cerita “Padjadjaran” atau “Mundinglaya Di Kusumah”. Dalam upacara adat *Mapag Panganten*, *lengser* terdiri dari *lengser* sendiri, *panayagan* (pemain musik), *pamaya* (penari), dan *punggawa* (prajurit penjaga).

Seperti yang kita ketahui peran *lengser* ini biasanya dilakoni oleh seorang pria, kalau pun ada *lengser* wanita hanyalah berperan sebagai pendamping *lengser* pria. Karena peranannya sebagai sosok panutan masyarakat yang dituakan, dan juga sebagai simbol penasihat dalam pernikahan, maka *lengser* lebih sering diperankan sebagai seorang kakek-kakek. Upacara adat *Mapag Panganten* biasanya tidak berlangsung lama, karena fungsinya hanya untuk menyambut kedatangan kedua mempelai dan mengantarkannya ke kursi pelaminan.

Menurut Jakob Sumardjo dalam bukunya *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda* (2003, hlm. 246), kata “*lengser*” sendiri berarti “turun”. Tentu saja bukan karena tugas *lengser* adalah turun dari istana ke luar istana, tetapi “turun” dalam arti yang lebih tinggi. *lengser* turun dari dunia atas ke dunia manusia (*Panca Tengah*). Eksistensi *lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* sudah tidak diragukan lagi, pasalnya dalam setiap pernikahan kita sering menjumpainya dalam acara tersebut. *Lengser* tidak hanya kita jumpai di dalam acara pernikahan saja, karena ternyata juga bisa digunakan dalam acara-acara yang lainnya, seperti khitanan, perpisahan sekolah, penyambutan para petinggi pemerintah daerah, dan lain-lain. Kehadiran *lengser* sangat ditunggu-tunggu oleh para penonton.

Dalam skripsi penciptaan ini, peneliti fokus meneliti eksistensi *lengser* dalam Upacara Adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung. Dalam upacara adat ini, *Lengser* berperan sebagai pemimpin upacara memberi tanda kepada para *nayaga* (pemain musik), *pamaya* (penari), *punggawa* (prajurit penjaga) untuk menjemput pengantin ke pelaminan. Kehadiran *lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* sangat ditunggu-tunggu oleh para penontonnya, pasalnya di setiap pertunjukannya *lengser* dapat menarik perhatian para penonton dan menghibur mereka dengan gayanya yang khas.

Lengser merupakan salah satu tokoh dalam cerita “*Padjadjaran*” atau “*Mundinglaya Di Kusumah*”. Dalam upacara adat *Mapag Panganten*, *Lengser* terdiri dari pria tua yang merupakan *lengser* sendiri atau *ki lengser*, *panayagan* (pemain musik), *pamaya* (penari), dan *punggawa* (prajurit penjaga). Aksi *lengser* ini biasanya kerap mengundang tawa para tamu undangan

karena biasanya *lengser* menjadi sosok yang menarik perhatian penonton atau tamu undangan. Karena *Lengser* yang mengarahkan jalannya upacara tersebut. ketika rombongan kedua mempelai datang ke gedung/tempat resepsi, *lengser*-lah yang akan menyambut dan mengarahkan mereka ke kursi pelaminan dengan diiringi para penari dan pembawa umbul-umbul.

Setelah acara penjemputan yang diarahkan oleh *ki lengser* itu selesai, calon mempelai pria disambut oleh ibu calon mempelai wanita dengan mengalungkan rangkaian bunga. Selanjutnya upacara nikah sesuai agama dan dilanjutkan dengan sungkeman dan sawer atau *kidung sawer* yang merupakan upacara memberi nasihat kepada kedua mempelai yang dilaksanakan setelah acara akad nikah. Melambungkan mempelai beserta keluarga berbagi rejeki dan kebahagiaan. Kedua orang tua menyawer mempelai dengan diiringi kidung. Untuk menyawer, menggunakan *bokor* yang diisi uang logam, beras, irisan kunyit tipis, permen. Prosesi dilanjutkan dengan membakar *harapat*, buka pintu, menginjak telur, melepas merpati, suapan, kemudian menarik ayam bakar.

Keindahan adalah sesuatu yang dapat diukur menggunakan alat tertentu dan sesuai kebutuhan. Rasionalisasi keindahan dapat dilihat dari susunan, keseimbangan, maupun maknanya. Ketiganya merupakan prinsip dalam menciptakan karya seni. Sumanto (2005, hlm. 7) menyatakan tentang pengertian seni sebagai berikut:

Seni adalah hasil atau proses kerja dan gagasan manusia melibatkan kemampuan trampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan piker untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan keindahan, keselarasan, bernilai seni dan lainnya.

Kata "seni" adalah sebuah kata yang semua orang dipastikan mengenalnya, walaupun dengan kadar pemahaman yang berbeda. Berbicara tentang seni, menurut Bastomi (2003, hlm. 1) seni adalah kreasi secara berekspresi, dan seni juga sebagai alat untuk berkomunikasi, seni merupakan suatu bahasa yang menggunakan beragam benda untuk menyajikan sebuah makna. Untuk menunjang kehidupan seni meliputi seniman, karya seni dan penghayat atau apresiator. Seniman adalah orang yang menciptakan seni. Karya seni yaitu bagai bentuk

nyata atau bentuk visual yang dapat dilengkapi dengan indera mata dan dihayati. Sedangkan penghayat atau apresiator yang ada di dalam masyarakat.

Gambar merupakan salah satu jenis karya seni yang dibuat oleh manusia. Menurut Apriyatno (2004, hlm. 1) menggambar adalah sebuah proses kreasi yang harus dilakukan secara intensif dan terus menerus. Menggambar merupakan wujud pengeksploasian teknis dan gaya penggalian gagasan dan kreativitas bahkan bisa menjadi ekspresi dan aktualisasi diri. Berkaitan dengan teknik berkarya, menurut Syakir dan Mujiyono (2007, hlm. 8), menggambar tidak hanya merupakan aktivitas yang menghasilkan kegembiraan dan memuaskan perasaan dengan menorehkan pensil diatas kertas saja. Akan tetapi gambar juga merupakan proses yang terintegratif dari melihat, memvisualisasikan, dan mengekspresikan *image*.

Seperti yang dikemukakan oleh Siti Susanti (2015) dalam Proyek Studinya yang berjudul “Aktifitas Pedagang Asongan Dalam Berkarya Seni Gambar”, bahwa:

Seni gambar memiliki value yang tidak kalah dengan karya seni lukis dan karya seni yang lain. Berdasarkan karakter atau keunikan seni gambar dapat ditandai melalui macam-macam arsiran yang mampu mewujudkan karya seni gambar yang bernilai tinggi. Karakter seni gambar terbentuk karena adanya sebuah keunikan pembuatan goresan yang berkarakter secara detail dan teliti melalui media yang telah dijelaskan sebelumnya. Karakter arsiran beragam jenisnya seperti yang dikutip dalam buku panduan menggambar, mulai dari arsiran sejajar miring agak cembung, arsiran sejajar vertikal, arsiran sejajar cekung, arsiran silang, arsiran melingkar, dan arsiran sejajar horizontal. Jenis arsiran tersebut digunakan sesuai dengan karakter atau tekstur yang sesuai, sehingga dalam pembuatan gambar memerlukan ketelitian dan kepekaan yang lebih dalam terhadap arsiran atau goresan yang dibentuk.

Seni gambar atau *drawing* merupakan dasar dari semua cabang ilmu seni rupa dan lebih mengutamakan unsur garis untuk membuat bentuk atau wujud tertentu di mana garis adalah salah satu bagian dari unsur fisik rupa. Dahulu *drawing* berfungsi sebagai skets seniman dalam proses berkarya setelah itu *seni gambar* berkembang tidak hanya sebagai sekedar skets untuk membuat sebuah karya tapi *seni gambar* pun dapat menjadi suatu karya yang utuh. Kertas dan

pensil tidak lagi menjadi media utama dalam berkarya *drawing*, eksplorasi alat dan media banyak dilakukan para seniman dalam berkarya. Seiring berkembangnya teknologi banyak diciptakan alat untuk menggambar yang berbasis digital seperti *stylus* (berupa alat yang berbentuk seperti pena yang digunakan pada *handphone* dan *tablet*) dan *mouse pen* (berupa alat berbentuk seperti pena digunakan pada perangkat lunak yang terdapat di komputer).

Berangkat dari permasalahan yang penulis paparkan di atas, penulis mencoba membuat gagasan untuk membuat karya *drawing* hitam di atas putih dengan menggambarkan figur lengser dalam upacara mapag panganten adat sunda dengan pengayaan surealistis yang berjudul ‘FIGUR *LENGSER* DALAM UPACARA *MAPAG PANGANTEN* SEBAGAI INSPIRASI BERKARYA SENI GAMBAR’

B. Masalah Penciptaan

Berdasarkan latar belakang penciptaan tersebut maka dapat dirumuskan masalah penciptaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep figur *lengser* sebagai inspirasi berkarya seni gambar?
2. Bagaimana visualisasi estetis figur *lengser* sebagai inspirasi berkarya seni gambar?

C. Tujuan Penciptaan

Pembuatan karya skripsi ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Sebagai media untuk mengembangkan gagasan pada pembentukan objek figur *lengser* yang akan diaplikasikan dengan teknik hitam di atas kertas putih.
2. Penulis mampu untuk mendeskripsikan visualisasi dan nilai estetis figur *lengser* sebagai inspirasi berkarya seni gambar dengan media *rapido* ukuran 0,6 0,4 0,2 hitam di atas kertas putih.

D. Manfaat Penciptaan

Dari penciptaan karya dua dimensi figur *lengser* dalam upacara *mapag panganten* di Jawa Barat sebagai inspirasi berkarya seni gambar, penulis paparkan beberapa manfaat dari pembuatan karya ini, adalah:

Fitri Ramdani, 2017

FIGUR *LENGSER* DALAM UPACARA *MAPAG PANGANTEN* SEBAGAI INSPIRASI BERKARYA SENI GAMBAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Manfaat bagi penulis:
 - a. Menambah wawasan terutama mengenai kebudayaan upacara *mapag panganten*.
 - b. Meningkatkan kemampuan berkarya seni gambar.
2. Manfaat bagi dunia Pendidikan Seni Rupa:
 - a. Dapat menambah warna baru dalam karya seni gambar di Indonesia.
 - b. Dapat dijadikan referensi untuk pelajaran yang bersangkutan dengan seni rupa khususnya di bidang seni gambar.
3. Manfaat bagi masyarakat:
 - a. Untuk menambah Apresiasi baru dalam karya dua dimensi khususnya yang diaplikasikan dalam seni gambar

E. Metode Penciptaan

Dalam metode penciptaan ini ada beberapa tahapan yang dilakukan untuk mempermudah proses kekaryaannya, diantaranya adalah pencarian ide dan proses kontemplasi untuk mendapatkan konsep dari karya yang akan dibuat. Setelah itu penulis mencari stimulasi berkarya untuk pengolahan ide dan konsep yang lebih mantap dan berakhir pada persiapan berkarya.

Setelah selesai merampungkan konsep dari karya yang akan dibuat, penulis beralih ke proses pembuatan karya. Gaya gambar yang dipilih adalah jenis gambar surealistis.

Setelah proses penciptaan karakter figur Lengser, proses selanjutnya adalah pembuatan sketsa pada kertas putih yang kemudian dilanjutkan dengan arsir menggunakan *rapido*.

F. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan skripsi ini terdiri atas lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, pada bagian ini merupakan sebuah pengantar yang akan menuntun penulis terkait dalam penyusunan skripsi. Pada bab ini akan diuraikan serta dipaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan dan

pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penciptaan, dan metode penciptaan karya tulis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, pada bagian ini dijelaskan secara rinci mengenai penjelasan tentang ilustrasi dan karya terapan. Selanjutnya adalah landasan empirik yang akan dibahas figur *lengser*.

BAB III METODE PENCIPTAAN, pada bagian ini menjelaskan mengenai metode dan langkah-langkah yang dilakukan dalam proses penciptaan karya ilustrasi dengan aplikasi pada seni terapan ini. Isinya meliputi, ide berkarya, kontemplasi, stimulasi berkarya, pengolahan ide, dan proses berkarya .

BAB IV ANALISIS VISUAL KARYA, berisi analisis dan pembahasan figur *lengser* dalam upacara mapag panganten pada media dua dimensi yang diciptakan, meliputi pembahasan proses pembentukan karakter dan figur *lengser*, teknik pembuatan, dan visualisasi estetis di dalamnya

BAB V PENUTUP, bagian terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penciptaan karya dan saran atau rekomendasi berkenaan dengan karya yang diciptakan.